

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mutu Pelayanan Kesehatan sesuai Permenkes No 30 Pasal 1 ayat 2 tahun 2022 adalah tingkat pelayanan kesehatan untuk individu dan masyarakat yang dapat meningkatkan luaran kesehatan yang optimal, diberikan sesuai dengan standar pelayanan, dan perkembangan ilmu pengetahuan terkini, serta untuk memenuhi hak dan kewajiban pasien. Menurut Azwar (1996) Mutu pelayanan kesehatan bersifat multidimensi karena kualitas pelayanan kesehatan terlihat dari tiga sudut pandang yaitu dari sisi pengguna layanan, penyedia layanan dan pihak penyanggah mutu. Mutu atau kualitas pelayanan kesehatan tidak lepas dari kepuasan pelanggan atau pasien. Tersedia layanan kesehatan yang berkualitas meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, kepuasan pasien dapat tercapai digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan kualitas pelayanan. Kepuasan pasien berhasil dicapai jika apa yang didapat lebih besar dari yang diharapkan. (Ulumiyah, 2018)

Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan yang selanjutnya disebut Indikator Mutu adalah tolak ukur yang digunakan untuk menilai tingkat capaian target mutu pelayanan kesehatan di klinik, puskesmas maupun Rumah Sakit. (PERMENKES RI Nomor 30, 2022) Indikator

mutu pelayanan kesehatan adalah ukuran kuantitatif atau kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi dan memantau kualitas layanan kesehatan yang telah disediakan. Indikator ini membantu mengevaluasi sejauh mana tujuan kesehatan tercapai dan memberikan wawasan mengenai efektivitas, keselamatan, efisiensi, dan kepuasan pasien.

Keselamatan pasien adalah salah satu indikator mutu pelayanan di Rumah Sakit, karena angka insiden keselamatan pasien termasuk kejadian yang tidak diinginkan atau kesalahan medis, maka dapat menjadi indikator penting untuk mengevaluasi keamanan pelayanan kesehatan. Sehingga peningkatan mutu dan keselamatan pasien saling berhubungan, semakin tinggi keselamatan pasien maka semakin baik mutu suatu rumah sakit.

Kejadian Pasien jatuh dirumah sakit merupakan kejadian yang tidak diinginkan (KTD) dimana kejadian tersebut bisa merugikan pasien dan rumah sakit, kerugian yang akan dialami pasien misalnya kerugian pada fisik atau terjadi cedera, sehingga perawatan akan bertambah begitu juga dengan biaya, sedangkan untuk rumah sakit kerugiannya adalah Akreditasi rumah sakit yang akan terjadi penurunan. Begitu juga dengan sebaliknya apabila keselamatan pasien rumah sakit meningkat maka diharapkan kepercayaan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat juga dapat meningkat (Nurihsan, 2018).

Preventing Falls in Hospital: A toolkit for improving Quality of Care tahun 2013 menyebutkan terjadi insiden pasien jatuh di Inggris dan Wales, sekitar 152.000 pasien dilaporkan di rumah sakit setiap tahun

dengan lebih dari 26.000 pasien dilaporkan dari unit kesehatan mental. Beberapa kasus berakibat pada kematian, luka berat atau sedang dengan perkiraan peningkatan biaya sebesar kurang lebih 15 juta pertahun (Oktaviani, 2015). Di Indonesia laporan insiden keselamatan pasien mendapatkan laporan adanya kasus KTD pasien jatuh (5,15%) (Najihah, 2018). Pada Kongres Perhimpunan Rumah sakit Seluruh Indonesia (PERSI) tahun 2012 melaporkan bahwa jumlah insiden pasien jatuh di Jakarta sebesar 14 %. Ini merupakan presentasi pasien jatuh dalam kategori lima besar dalam insiden medis. Namun dengan demikian berdasarkan Keputusan MENKES RI No.129/Menkes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) menyatakan bahwa rumah sakit dengan target 100% tidak ada pasien jatuh (Dewi, 2018)

Untuk mencegah kejadian pasien jatuh rumah sakit perlu menyediakan Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan pasien resiko jatuh. SPO adalah sebuah dokumen yang berkaitan dengan prosedur/tindakan yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dan efisien (Laksmi, 2014). SPO pencegahan pasien resiko jatuh harus benar-benar diterapkan oleh rumah sakit semua petugas yang ada didalamnya termasuk perawat (Oktavia, 2015). Setelah SPO pencegahan pasien resiko jatuh disiapkan di rumah sakit maka yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan dan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO tersebut. Pengetahuan merupakan asas dari tahu seseorang dalam

menjalankan standar operasional prosedur pencegahan pasien jatuh yang perlu dilakukan dan berdampak peningkatan pelayanan maksimal (Lopez, dkk., 2018). Kepatuhan adalah sebuah perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang dalam melaksanakan aturan dan perilaku yang disarankan. Tingkat kepatuhan seseorang dalam melaksanakan SPO yang telah ditetapkan harus benar-benar dilakukan sesuai dengan standar yang sudah dibuat (Susanti, 2015).

Kepatuhan perawat dalam melakukan Intervensi resiko jatuh merupakan langkah penting dalam memastikan keselamatan pasien, terutama pada pasien yang berisiko tinggi terjatuh. Intervensi risiko jatuh yang kurang optimal akan meningkatkan risiko pasien terjatuh, dan pada akhirnya pasien bertanggung jawab membiayai biaya perawatan di rumah sakit. Pasien yang terjatuh harus dirawat kembali di rumah sakit tentunya sangat merugikan pasien, keluarganya dan pihak rumah sakit (Retnaningsih, 2023) Terdapat beberapa aspek yang perlu dimonitor oleh perawat dalam konteks pencegahan risiko jatuh yaitu Identifikasi pasien dengan resiko jatuh, monitoring kondisi kesehatan pasien, monitoring kognitif pasien, monitoring efek samping obat yang dikonsumsi, monitoring mobilitas fisik pasien, serta monitoring rekam medis dan pelaporan insiden.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu Bagaimana gambaran Kepatuhan Perawat dalam melakukan Intervensi Resiko Jatuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kepatuhan perawat dalam melakukan intervensi resiko jatuh

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Karakteristik Responden yakni Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan lamanya Masa Kerja.
- b. Menganalisis hasil Gambaran kepatuhan perawat dalam melakukan intervensi resiko jatuh pasien Skizofrenia di RSJD Dr Amino Gondohutomo Jawa Tengah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Pasien.

Dapat meningkatkan asuhan perawat pada pelayanan pasien, khususnya keamanan pasien. Meningkatnya kualitas asuhan dapat pula menekan angka kejadian insiden keselamatan untuk pasien.

2. Manfaat bagi rumah sakit RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

Dapat memberikan informasi dan pertimbangan kebijakan selanjutnya mengenai kepatuhan perawat dalam melakukan intervensi resiko jatuh. Sehingga dapat meminimalkan angka kejadian insiden keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu referensi dalam upaya meningkatkan pemberian asuhan keperawatan untuk meminimalkan insiden keselamatan pasien.

4. Bagi Perawat

Sebagai salah satu upaya meningkatkan kesadaran perawat dalam pentingnya melakukan intervensi resiko jatuh demi terciptanya pelayanan yang optimal.

E. Keaslian Penulis

Tabel 1. 1 Keaslian Penulis

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Susi Nurhayati, Merlinda Rahmadiyanti, Shindi Hapsari 2020	Kepatuhan Perawat Melakukan Assessment Resiko Jatuh Dengan Pelaksanaan Intervensi Pada Pasien Resiko Jatuh	Kuantitatif studi Korelasi	Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden dalam patuh melakukan assesmen resiko jatuh (81,8%), sebagian besar perawat rawat inap penyakit dalam melaksanakan intervensi pada pasien resiko jatuh (84,1%).	Penelitian yang dilakukan Susi, ditujukan untuk perawat yang menangani pasien umum. Sedangkan penelitian ini ditujukan pada perawat pelaksana bangsal psikiatri

				Ada kepatuhan perawat melakukan assessment resiko jatuh dengan pelaksanaan intervensi pada pasien resiko jatuh diruang rawat inap dengan p-value 0,0001.	
2	Luluk Purnomo , Tri Nur Kristina, Agus Santoso 2019	Gambaran Kepatuhan Perawat Dalam Pencegahan Resiko Jatuh	Desain penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh sebanyak 78,57 dalam kategori patuh. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas kepatuhan perawat dalam pencegahan risiko jatuh berada pada kategori patuh	Penelitian yang dilakukan Luluk yaitu pada tahun 2019, di RS Umum. Sedangkan penelitian ini dilakukan di RS Jiwa pada tahun 2023. Terdapat beberapa Item Intervensi yang berbeda dari peneliti terdahulu.
3	Paloloan, Inesia Ayudita 2022	Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Dalam Pencegahan Resiko Jatuh	Desain deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukan Responden mayoritas berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir S1 ners dan berjenjang	Pada penelitian yang dilakukan oleh Paloloan dilakukan penelitian terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat. Sedangkan, penelitian ini hanya menggambarkan

di UHNAS	RS	karir Perawat Klinis I (PK 1). Responden rata- rata berusia 31 tahun dan memiliki lama kerja rata-rata 5,2 tahun. Rata-rata skor pengetahuan adalah 93,86 dengan skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 85. Rata-rata skor sikap adalah 84,589 dengan skor tertinggi adalah 100 dan skor terendah adalah 70. . Rata- rata skor keterampilan adalah 42,60 dengan skor tertinggi adalah 69 dan skor terendah adalah 31.	tingkat kepatuhan perawat terhadap intervensi pencegahan resiko jatuh.
-------------	----	---	---